

**PARTISIPASI PRIA DALAM MENGIKUTI PROGRAM KELUARGA
BERENCANA DI DESA TABUK KECAMATAN BELITANG HULU
KABUPATEN SEKADAU**

Oleh:

ALMI JUITA TILA ORLANDA^{1*}

NIM: E1041151024

Dra. HJ. Endang Indri Listiani, M.Si NIP : 1963032419870320001

DR. Rupita, M.kesNIP : 196509101990022002

*Email: almijuwita@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan atas kurangnya partisipasi Pria dalam mengikuti Program Keluarga Berencana seperti jenis KB MOP, serta tidak adanya dukungan dari seorang istri untuk suaminya ber-KB, dan Petugas Keluarga Berencana Lapangan hanya terdiri dari staf Puskesmas saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab mengapa partisipasi Pria dalam mengikuti program Keluarga Berencana khususnya jenis KB MOP di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau masih kurang. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan teori menurut Wilcox dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2013: 86) lima tingkatan partisipasi yaitu: Memberikan informasi, Konsultasi, Memberikan dukungan, Bertindak bersama, dan pengambilan keputusan bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi Pria dalam mengikuti Program Keluarga Berencana.

Kata Kunci: *Partisipasi, Program Keluarga Berencana, Pria.*

ABSTRACT

This study was based on the lack of participation of men in participating in Family Planning Program of such family planning type as the MOP. Moreover, the absence of wife support to husband to take part in family planning program, and the Field Family Planning Officers who only consist of *Puskesmas* (Community Health Center) staffs. This study aimed to determine and describe the factors that cause men's less participation in the Family Planning program, especially the MOP family planning type in Tabuk Village, BelitangHulusubdistrict, Sekadau Regency. This research employed qualitative research method with descriptive research type. The researcher applied a theory according to Wilcox taken from TotokMardikanto and PoerwokoSoebiato (2013: 86) concerning five levels of participation such as providing information, consulting, providing support, acting together, and making joint decisions. The results of this study indicate the low participation of men in participating in the Family Planning Program.

Keywords: *Participation, Family Planning Program, Men.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah mengadakan kebijakan program Keluarga Berencana (KB) dikarenakan masih banyaknya masalah yang dihadapi beberapa kabupaten terutama Kabupaten Sekadau dewasa ini adalah mengurangi jumlah kemiskinan dengan menggunakan berbagai cara baik melalui peningkatan pendidikan maupun kesehatan. Namun demikian kendala utama yang dihadapi hampir semuanya sama, yang umumnya bersumber pada permasalahan kependudukan. Adapun peraturan Pemerintahan Pusat mengenai program KB: “Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga dijelaskan bahwa Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki tugas melaksanakan pengendalian penduduk dan menyelenggarakan Keluarga Berencana”.

Keluarga Berencana merupakan kebijakan Pemerintah untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan meningkatkan kualitas keluarga. Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, atau bahkan mencegah kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan

keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan adalah untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal, memiliki jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.

Program KB disini bukan semata-mata untuk mengurangi angka kelahiran bayi, namun juga memberi kehidupan yang sejahtera kepada masyarakat pada masa kini dan masa mendatang. Ketika penduduk semakin bertambah namun tidak dibarengi dengan pendidikan yang memadai dan juga kehidupan yang memadai maka akan hanya menjadi beban bagi Negara ini

Istilah keluarga kecil bahagia, dua anak cukup atau dua anak lebih baik merupakan satu dari bentuk harapan Pemerintah untuk kemajuan Bangsa dalam rangka mengsucceskan pembangunan nasional, dan dikelola oleh sebuah badan nasional bernama Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (PBKKBN) dulu bernama BKKBN, dimana tugas utama PBKKBN adalah melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. dalam kebijakan pemerintah program KB tanpa disadari dapat

membantu menekan terjadinya pertumbuhan penduduk

Berbagai hal dilakukan pemerintah dalam pengenalan program KB, seperti melakukan sosialisasi dan memberikan famplet mengenai KB. Berbicara sedikit mengenai salah satu usaha pemerintah yaitu sosialisasi, bagaimana dengan sasaran yang diambil. Hal yang didapat dalam sosialisasi ini adalah mendapatkan informasi dan alat kontrasepsi dari arahan petugas. Meski masyarakat tidak asing dengan istilah KB secara kecil masyarakat hanya sebatas mengikuti program KB dan menggunakan kontrasepsi saja. Program KB yang diketahui masyarakat hanya sebatas cara menghindari kelahiran. Dengan informasi petugas KB berikan, hanya mendalami kaum wanita sebagai sasarannya. Pelayanan kesehatan yang bermacam-macam pula mendukung petugas dalam memberikan hak untuk wanita. Hal ini menandakan pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap kaum suami dalam menggunakan program KB. Terutama kaum Pria sendiri yang kurang memahami KB, sebagian dari mereka tidak menganjurkan wanita untuk menggunakan KB namun hal ini dapat dilihat bahwa kesadaran tinggi yang dimiliki kaum wanita untuk berperan aktif dalam program KB. Kaum Pria jarang mengetahui tentang penggunaan program

KB, karena kurangnya sosialisasi untuk kaum Pria dalam penggunaan program KB sehingga cenderung kaum wanita. Program KB adalah bagian untuk semua orang, maka idealnya program ini diikuti atau dipahami oleh kaum wanita dan kaum Pria sehingga program KB menjadi seimbang.

Rendahnya pemahaman kaum pria akan pentingnya program Keluarga Berencana yang menjadi tolak ukur kaum pria untuk ber-KB, serta takutnya Pria dalam menggunakan alat kontrasepsi khususnya menggunakan metode kontrasepsi kontap pria yang di sebut dengan Medis Operatif (MOP), bahkan dari opservasi penulis pra penelitian menemukan ada seorang pria yang menganggap bahwa MOP bisa membahayakan kasehatan, serta adanya seorang istri yang juga melarang suaminya untuk mengikuti program Keluarga berencana di karenakan khawatir suaminya tidak setia setelah mengikuti program Keluarga Berencana hal ini juga yang menyebabkan kaum pria di Desa Tabuk belum ada yang ber-KB. Salah satu pengaruh yang mempengaruhi rendahnya pemahaman kaum Pria di Desa Tabuk mengenai program Keluarga Berencana adalah tingkat pengetahuan serta unsur budaya. Dalam pembahasan kali ini, penulis mengkaitkan Desa Tabuk dengan program KB, bagaimana pemahaman Pria dalam memahami program KB, sehingga

mempengaruhi partisipasi pria dalam keikutsertaan ber-KB, seperti dukungannya untuk kaum wanita atau menggunakan KB secara langsung.

Penduduk Desa Tabuk berjumlah 1.716 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 908 jiwa dan perempuan berjumlah 808 jiwa. dari jumlah usia produktif yang ada saat ini sekitar 1.159 jiwa, dari 340 KK yang ada, sedangkan pasangan usia subur yang menggunakan KB berjumlah 300 pasangan.

Adanya kampung KB yang ada di Desa Tabuk, Kecamatan Belitang Hulu juga cukup membantu masyarakat dalam mengetahui bagaimana pentingnya program KB untuk kesejahteraan keluarga, sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan dari pihak kesehatan sudah cukup baik, namun belum maksimal dibuktikan dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana yang hanya dari pihak puskesmas, belum adanya PLKB secara langsung yang mensosialisasikan program Keluarga Berencana kepada masyarakat.

Olehkarenaitu, peneliti tertarik mengadakan penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam mengenai factor penyebab kaum pria tidak berpartisipasi dalam mengikuti Program Keluarga Berencana.

2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya partisipasi kaum Pria dalam menggunakan alat kontrasepsi yang di sebut MOP
2. Mengetahui di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Masih ditemukan adanya Istri yang tidak mengijikan suaminya mengikuti program KB
3. Petugas Lapangan Keluarga Berencana(PLKB) hanya pegawai puskesmas

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dan identifikasi permasalahan maka Peneliti memfokuskan penelitian ini pada “kurangnya partisipasi kaum Pria dalam menggunakan alat kontrasepsi yang disebut MOP.”

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian serta identifikasi dan fokus penelitiannya, maka rumusan permasalahannya adalah “Mengapa partisipasi kaum Pria dalam menggunakan alat kontrasepsi yang disebut MOP kurang?”.?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis factor

penyebab kurangnya partisipasi kaum pria dalam menggunakan alat kontrasepsi yang disebut MOP di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil analisis Martoyo, Deni Darmawan, 2020. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dalam kajian sosiologi terutama tentang kajian sudut pandang kesehatan masyarakat

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap dalam penelitian ini memberikan manfaat dan masukan bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait supaya dapat berpartisipasi dalam program KB ini, dan juga mengenalkan kepada masyarakat terutama kaum pria yang belum paham pada program Keluarga Berencana.

waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratum dkk, 2008).

Keluarga berencana menurut Undang-Undang no 10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum,2008).

Pergeseran nilai dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan internet, informasi elektronik dan digital, pada era globalisasi telah terjadi perubahan cepat seperti pada masyarakat desa Senyabang yang mengalami pergeseran nilai tradisi Gawai pada "parapade". (PiotrSztompka 2007:69)

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Keluarga Berencana

Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval antara kehamilan, mengontrol

2. Kajian Teori

Salah satu teori yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengkaji permasalahan dalam penelitiannya, yaitu teori menurut Wilcox dalam Totok Mardikanto dan Poerwokosoebiato (2013: 86), lima tingkatan atau tahapan partisipasi:

1. Memberikan informasi

Dalam hubungannya dengan dengan pemahaman yang mempengaruhi partisipasi pria dalam mengikuti program Keluarga Berencana, adakah para pria mendapatkan Informasi secara khusus mengenai program Keluarga Berencana, dan bagaimana pemahamannya mengenai informasi yang diberikan

2. Konsultasi

Proses konsultasi yang dilakukan suami istri dalam menjalankan program Keluarga Berencana.

3. Pengambilan keputusan bersama.

Keputusan yang diambil bersama menentukan keberhasilan program itusendiri.

4. Bertindak bersama

Dalam menjalankan suatu program bertindak bersama adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan

5. Memberikan dukungan

Memberikan dukungan adalah salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya pria dalam mendukung program Keluarga Berencana.

Kelima tahapan teori di atas akan digunakan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman Pria dalam memahami program Keluarga Berencana di Desa Tabuk, Kecamatan Belitang Hulu, kabupaten Sekadau. Teori di atas

dirasakan dapat membantu peneliti dalam mengkaji lebih dalam atas permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.

C. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2013, 11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan variabel mandiri dari penelitian ini yakni masyarakat dalam mengikuti program Keluarga Berencana di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau dan menjawab permasalahan bagaimana pengguna Program Keluarga Berencana khusus Pria di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tabuk, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Latar belakang penelitian lokasi penelitian ini dikarenakan dianggap menarik oleh peneliti karena

belum adanya penelitian terkait program Keluarga Berencana yang bersangkutan dengan partisipasi Pria di Desa Tabuk, Kecamatan Belitang Hulu ini, selain itu ketersediaan data dan informasi juga mendukung peneliti untuk melakukan penelitian.

3. Subjek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang mengetahui dan terlibat langsung pada apa yang diteliti. Antara lain:

1. Kepala Puskesmas Belitang Hulu
2. Aparat Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu
3. Pria Desa Tabuk yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana, tetapi masih berusia produktif
4. Pria Belitang Hulu yang mengikuti program Keluarga Berencana

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Subtriso Handi (dalam Sugiyono 2013, 145) menjelaskan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis secara lebih

spesifik, penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan (Sugiyono, 2013, 145).

Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku maupun fenomena yang terjadi, dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengunjungi masyarakat untuk dapat melihat secara langsung kondisi yang riil. Alat yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian adalah pedoman observasi.

2. Wawancara

Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Susan Stainback dalam Sugiyono 2013, 232).

Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee. Metode wawancara bisa dilakukan secara langsung (personal interview) maupun tidak langsung (telephone atau mail interview).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang juga penting dilakukan dalam penelitian guna menunjang penelitian yang lebih akurat. Dokumen merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu (lampau). Dokumen yang dimaksud dapat memiliki beragam bentuk. Dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan sebagainya. Studi dokumen juga digunakan untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan kegiatan observasi dan wawancara sehingga dapat lebih dipercaya (Sugiyono, 2013, 240).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menggunakan dokumen yang berhubungan dengan permasalahan pendudukan, banyaknya yang mengikuti program Keluarga Berencana, foto-foto kantor dinas dan referensi lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Memberikan informasi mengenai proram Keluarga Berencana Pria (Vasektomi) Di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten sekadau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata informasi adalah menginformasikan pesan(ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari simbol atau makna yang dapat

ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan, dan memberikan informasi adalah memberikan jawaban/berita yang penting untuk disampaikan. Sama halnya dengan sosialisasi atau informasi yang dberikan dari pihak kesehatan kepada masyarakat mengenai program Keluarga Berencana pria (vasektomi), dimana informasi yang diberikan sangatlah penting, karena mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, masyarakat tidak bisa mengikuti suatu program dengan baik ketika tidak ada informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka terungkaplah kondisi yang menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai Keluarga Berencana Pria (vasektomi) kurang maksimal, sehingga program Keluarga Berencana Pria pun tidak berjalan sebagaimana mestinya, masyarakat banyak yang tidak mengetahui adanya KB pria sehingga mereka pun takut untuk ber-KB.

Penulis juga melakukan wawancara terkait sosialisasi yang di berikan kepada masyarakat. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa sosialisasi yang diberikan memang lebih fokus kepada wanita sebagai sarannya, ditambah kaum pria/suami yang memang kurang peduli untuk mengikuti Program Keluarga Berencana ini.

b. Konsultasi dalam mengikuti Program Keluarga Berencana

Konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Kaitannya dengan program Keluarga Berencana adalah dimana seharusnya ada konsultasi antara masyarakat dengan petugas KB, atau suami dengan istri dalam berkonsultasi tentang Program Keluarga Berencana.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa konsultasi yang seharusnya di perlukan supaya program dapat berjalan dengan baik, tetapi ternyata tidak ada dilakukan sama sekali, tidak adanya niat dari masyarakat ditambah dengan Petugas Keluarga Berencana Lapangan (PLKB) yang juga tidak ada. Sehingga Program Keluarga Berencana Pria (vasektomi) tidak berjalan sebagaimana mana mestinya.

Mengenai konsultasi yang ditanyakan kepada salah satu pasangan, berikut pernyataan bapak Timi: *Kalau saya dengan istri saya, kami sering berkonsultasi mengenai program KB, namun yang kami konsultasikan hanya mengenai program KB untuk wanita, kami berkonsultasi karena memang kami menjaga jarak kelahiran anak.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahkan konsultasi sudah berjalan didalam keluarga, namun masih belum seimbang karena mereka hanya berkonsultasi mengenai program KB untuk wanita saja.

c. Memberikan Dukungan dalam mengikuti Program Keluarga Berencana

Definisi dukungan adalah pemberian dorongan, motivasi atau semangat serta nasehat orang lain yang sedang didalam situasi membuat keputusan. Pengertian dukungan adalah segala bentuk informasi verbal maupun non verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya. Atau dalam bentuk lain juga bisa kehadiran ataupun segala sesuatu hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Contoh bentuk dukungan adalah kepedulian, keberadaan, kesediaan, serta sikap menghargai dan menyayangi. (Kuntjoro:2002). Demikian juga dukungan suami istri dalam hal proram Keluarga Berencana, adanya dukungan dari pasangan sangat menentukan partisipasi dalam mengikutinya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 4

Juni 2020 dengan Ibu Sri sebagai seorang istri dari Bapak Yanto mengatakan

Saya sebagai seorang istri belum bisa memberikan dukungan kepada suami saya untuk ber-KB, karena saya takut ketika suami saya ber-KB maka dengan mudahnya dia bisa bersama wanita lain, jadi sebelum terjadi yang tidak diinginkan maka saya antisipasi dengan tidak mengizinkan suami saya ber-KB, hal lain juga karena jika suami saya menggunakan alat Kontrasepsi vasektomi MOP maka saya tidak akan bisa punya anak, jadi lebih baik saya saja yang ber-KB

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa dukungan seorang istri masih kurang, adanya alasan-alasan yang diberikan untuk tidak mendukung suaminya untuk menggunakan KB, padahal dukungan seorang istri sangatlah penting, ketika seorang suami malas atau takut ber-KB maka perlu dukungan seorang istri, namun malah tidak ada dukungan untuk seorang suami. hal ini menyebabkan partisipasi pria sangat kurang dalam mengikuti program Keluarga Berencana.

d. Pengambilan Keputusan Bersama dalam mengikuti Program Keluarga Berencana

Keputusan bersama adalah keputusan yang dibuat bersama-sama untuk
ALMI JUITA TILA ORLANDA
Ilmu Sosiologi Universitas Tanjungpura

kepentingan bersama sama pula. Keputusan bersama bisa di ambil dengan dua cara, yaitu dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat, dan pemungutan suara terbanyak. Sama halnya dalam menjalankan suatu program keputusan yang diambil bersama menentukan keberhasilan program itu sendiri. Program Keluarga Berencana adalah suatu program yang juga membutuhkan pengambilan keputusan bersama untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Hizkia pada 6 Juni 2020 :

Saya dengan istri saya telah mengambil keputusan bersama dalam menjalankan program Keluarga Berencana, saya sebagai seorang suami memutuskan untuk tidak ber-KB karena menurut saya yang paling cocok ber-KB adalah istri saya, dan istri saya pun setuju dengan keputusan tersebut, tetapi walaupun demikian saya tetap mendukung program Keluarga Berencana ini tetap berjalan.

Berdasarkan wawancara diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa proses pengambilan keputusan bersama sudah dilakukan hanya saja program Keluarga Berencana belum berjalan dengan baik karena tidak ada keseimbangan, keputusan yang diambil pun masih wanita yang harus ber-KB.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Partisipasi Pria dalam mengikuti Program Keluarga Berencana Di Desa Tabuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau .

1. Memberikan Informasi

Memberikan informasi dalam menjalankan suatu program memang sangat di perlukan, suatu program akan berjalan dengan baik apabila informasi yang diberikan jelas dan berjalan dengan baik, sama halnya dengan program Keluarga Berencana, apabila informasi diberikan maka maka program Keluarga Berencana ini akan berjalan dengan baik. Namun Informasi yang diberikan dari pihak kesehatan kepada masyarakat di Desa Tabuk mengenai Program Keluarga Berencana Pria (Vasektomi) belum bisa dikatakan maksimal, karena ditemukan dari hasil penelitian bahwa Petugas Keluarga Berencana Lapangan (PKBL) hanya terdiri dari staf Puskesmas saja, sehingga Informasi yang diberikan kurang tersampaikan dengan baik.

2. Konsultasi

Konsultasi juga tidak kalah pentingnya dalam suatu program, dengan adanya konsultasi maka informasi yang diperlukan dapat diterima dengan jelas. Namun kenyataan yang terjadi di Desa Tabuk,

bahwa kaum Pria tidak ada yang berkonsultasi mengenai Program KB, sehingga merkapun tidak ada yang tidak mengetahui adanya KB khusus Pria.

3. memberikan dukungan

Memberikan dukungan adalah salah satu partisipasi masyarakat dalam mendukung suatu Program, seperti program Keluarga Berencana. Di Desa Tabuk memang ditemukan pasangan suami istri yang saling mendukung, namun untuk dukungan kepada Pria masih kurang

4. pengambilan keputusan bersama

Tanpa suatu keputusan program tidak akan dapat berjalan dengan baik, pengambilan keputusan bersama harus dilakukan supaya program dapat berjalan. Di Desa Tabuk pengambilan keputusan bersama sudah dilakukan, dan keputusan yang diambil adalah wanita saja yang ber-KB

1. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka Penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada Pria/suami

Diharapkan bagi kaum pria untuk lebih peduli lagi terhadap Program KB, karena untuk keseimbangan suatu program, perlu partisipasi dari suami maupun istri.

2. Kepada Wanita/istri

Diharapkan kepada kaum istri untuk lebih mendukung suaminya dalam

mengikuti Program Keluarga Berencana ini,

3. kepada pihak kesehatan

Pihak kesehatan diharapkan untuk lebih meningkatkan sosialisasi mengenai Program Keluarga Berencana (Vasektomi) supaya masyarakat lebih mengetahuinya dan lebih berpartisipasi untuk keseimbangan Program KB.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 1987. Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Jakarta :Fajar Agung.

Arum. 2008. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

AdiSamita, Rahaajo. 2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Grahan

Ilmu.

BKKBN. 2012. Kumpulan Materi Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU). Yogyakarta

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Echols, John M dan Hassan Shadily. 2000. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hartanto, H. 2003. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.

Holil,2010. Partisipasi Sosial Dalam Usaha Kesejahteraan Sosial. Bandung: Alfabeta.

Mikkelsen, Britha. 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, L. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdayakarya

Moleong, Lexy, J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono.2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumber Skripsi

Lisdiana. 2016. "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Di Parit Husin II Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak". Skripsi Universitas Tanjungpura.

Melisa, Feronika. 2015. "Makna Program Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Sidodadi Di Kijang". Skripsi Universitas Tanjungpura.